

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi kebutuhan fundamental bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas profesional. Aktivitas kerja menuntut perhatian khusus untuk menjaga keselamatan tenaga kerja, peralatan, fasilitas, serta lingkungan dari potensi bahaya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis dan terstruktur untuk melindungi semua elemen tersebut (Kassu Jilcha a, ¹, 2017). Implementasi manajemen K3 yang efektif memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan perusahaan, karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat pekerjaan tidak hanya menurunkan produktivitas dan daya saing, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian finansial yang signifikan. Upaya pemeliharaan dan perlindungan diarahkan untuk meminimalkan risiko yang membahayakan pekerja maupun fasilitas. Selain itu, manajemen keselamatan harus diterapkan secara menyeluruh diseluruh area kerja, mulai dari tahap penilaian risiko hingga pemulangan karyawan setelah proyek selesai (Peraturan Kementerian Tenaga Kerja, 1998).

Sektor minyak kelapa sawit, yang menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan terkait penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Laporan-laporan menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan kerja tetap tinggi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesalahan manusia, beban kerja yang berlebihan, dan ketidakpatuhan terhadap prosedur standar. Meskipun program Behavior-Based Safety (BBS) telah diterapkan di beberapa perusahaan besar di Indonesia, perilaku berisiko (*unsafe acts*) dan kondisi kerja yang membahayakan (*unsafe conditions*) masih sering terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi intervensi berbasis perilaku keselamatan masih belum optimal (Wahyuning dkk., 2023).

Insiden kecelakaan kerja pada bagian produksi pabrik minyak kelapa sawit masih kerap ditemukan, yang sebagian besar dipicu oleh lemahnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut antara lain: pertama, rendahnya pengetahuan pekerja terkait prosedur keselamatan kerja. Meskipun perusahaan telah menetapkan standar operasional prosedur (SOP), sebagian pekerja tetap tidak memahami atau tidak mematuhi aturan tersebut. Kedua, persepsi pekerja terhadap K3 masih lemah, yang tampak dari kurangnya kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dan minimnya perhatian terhadap potensi bahaya di lingkungan kerja. Ketiga, terbatasnya pengawasan serta kurangnya sosialisasi dari pihak manajemen, ditambah dengan lemahnya sistem monitoring, menjadikan sebagian pekerja kurang peduli terhadap aspek keselamatan (Andesgur & Fatatulkhairani, 2019).

Data yang dirilis oleh BPJS Ketenagakerjaan, menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tercatat sekitar 370 ribu kasus kecelakaan kerja. Dari jumlah tersebut, lebih dari separuhnya atau sekitar 224 ribu kasus (60,5%) terjadi di sektor perkebunan, termasuk pada industri kelapa sawit. Jumlah ini mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya tercatat 169 ribu kasus pada tahun 2022, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan menuju peningkatan insiden kecelakaan kerja di sektor (Magazine, 2024). Pada

tahun 2023 tercatat beberapa insiden kecelakaan kerja yang cukup menyita perhatian publik. Pada Februari 2023 tiga pekerja PT Prasadha Pamunah Limbah Industri, yang merupakan subkontraktor PT Pertamina Hulu Rokan (PHR), dilaporkan meninggal setelah terjatuh kedalam tangka limbah. Data Kementrian Ketenagakerjaan menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah kecelakaan, yakni 220.740 pada 2020, meningkat menjadi 234.370 kasus pada 2021, dan bertambah lagi menjadi 265.334 kasus pada 2022. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari jumlah kasus, tetapi juga tingkat keparahannya. Pada tahun 2020 tercatat 4.007 korban meninggal, turun menjadi 3.410 orang pada tahun 2021, namun kembali melonjak pada 2022 dengan total 6.552 korban jiwa (Nola, 2023).

Statistik kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan variasi jumlah kasus antar sektor, seperti pertanian, perikanan, Perkebunan, dan kehutanan. Pada tahun ini 2019 tercatat 36.301 kasus, meningkat menjadi 40.947 pada tahun 2020, lalu turun sedikit menjadi 38.476 kasus pada tahun 2021. Sementara itu, pada 2023 angka kejadian kecelakaan kerja meningkat tajam hingga mencapai 370.747 kasus. Dari jumlah tersebut, sekitar 93,83% dialami oleh pekerja penerima upah, 5,37% oleh pekerja bukan penerima upah, dan 0,80% terjadi pada pekerja jasa konstruksi (Kementrian Ketenagakerjaan RI, 2023). Laporan dari BPJS Ketenagakerjaan juga memperlihatkan tren peningkatan kecelakaan kerja termasuk diantaranya penyakit akibat kerja/PAK, selama beberapa tahun terakhir. Tahun 2021, jumlah kasus tercatat 234.371 kasus, naik menjadi 298.137 kasus pada 2021, dan dan meningkat tahun berikutnya 298.137 kasus, jumlahnya terus bertambah pada tahun 2023 sebesar 370.747 kasus (Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2024).

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 memberikan kerangka pemahaman tentang factor-faktor yang memengaruhi niat serta Tindakan seseorang. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku ditentukan oleh tiga aspek, yaitu sikap terhadap perilaku, norma yang berkembang dilingkungan sosial, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks keselamatan kerja, sikap positif pekerja akan mendorong munculnya niat dan kepatuhan untuk melaksanakan prosedur K3 (Hidayatullah and Tjahjawati, 2017). Sikap ini juga terbukti berperan dalam mengurangi insiden kecelakaan kerja karena meningkatkan kepatuhan pekerja (Mohammad & Tjipto, 2014). Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa sikap, pengetahuan, serta perilaku pekerja berkorelasi dengan pelaksanaan manajemen K3 (Rahayu, 2015). Dengan demikian, sikap positif terhadap keselamatan memperkuat penerapan manajemen keselamatan dan Kesehatan kerja (Hair *et al.*, 2019).

Berbagai penelitian telah menyoroti penggunaan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks K3. Teori ini relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi niat seseorang, misalnya dalam pemanfaatan layanan medis darurat (Putri dkk, 2023). Temuan mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku aman diindustri lain juga dapat dijadikan dasar pemahaman perilaku pekerja, termasuk di industri kelapa sawit (Septiani, 2018).

Meskipun *Theory of Planned Behavior* (TPB) telah banyak diterapkan dalam berbagai sektor untuk mengetahui perilaku keselamatan kerja, penerapannya dalam industri minyak kelapa sawit masih minim. Berbagai penelitian atau kajian terdahulu lebih menekankan pada sektor konstruksi, manufaktur, maupun kesehatan. Prakoso, (2023) menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menganalisis perilaku

pekerja industri otomotif dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Sementara itu, studi lain menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digunakan untuk menelaah perilaku pencegahan cedera tertusuk jarum pada tenaga Kesehatan di rumah sakit. Perbedaan ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada konteks industri minyak kelapa sawit, khususnya terkait perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Faktor psikososial yang berpengaruh terhadap perilaku pekerja dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat dipahami lebih baik dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini dinilai efektif dalam merancang strategi intervensi yang tepat, karena mencakup sikap, norma subjektif, serta persepsi control perilaku yang berhubungan erat dengan niat pekerja untuk melaksanakan prosedur pencegahan cedera di tempat kerja (Ismara, 2018). Selain itu, Tingkat pengetahuan yang rendah dan perilaku berisiko (*unsafe action*) terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kecelakaan kerja di sektor pengolahan kelapa sawit (Jayanti, 2024).

Penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menitikberatkan pada sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, memungkinkan perusahaan merancang program pelatihan dan intervensi yang lebih fokus pada tujuan untuk meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap prosedur K3. Penelitian ini dapat menghasilkan manfaat yang signifikan secara substansial baik secara akademik maupun praktis. Dari sisi akademis, studi ini akan memperluas kajian literatur dalam implementasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada konteks K3, khususnya di industri minyak kelapa sawit yang memiliki karakteristik unik. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan dan strategi untuk memperkuat budaya keselamatan kerja. Dengan mengenali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keselamatan pekerja, perusahaan dapat merancang program pengawasan yang lebih efektif, sehingga dapat mendeteksi pelaksanaan program pelatihan, kampanye kesadaran, dan sistem penghargaan serta budaya keselamatan lebih efektif untuk mengurangi angka kecelakaan kerja.

Sebagai pendekatan yang memperkuat landasan teoritis, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data dari kuesioner, melainkan juga memanfaatkan metode pengukuran objektif melalui *K3 Field Monitoring* di lapangan, yaitu pengalaman langsung terhadap implementasi keselamatan di tempat kerja yang dilakukan oleh Supervisor masing-masing Divisi. Pemantauan ini mencakup tingkat kepatuhan, pekerja mengikuti standar prosedur kerja yang aman, serta berinteraksi dengan potensi bahaya di lingkungan kerja. Meskipun *K3 Field Monitoring* sering dilakukan dalam audit rutin di perusahaan, integrasi metode ini sebagai bagian dari evaluasi efektivitas intervensi berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) masih jarang ditemui di sektor perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, penggabungan pendekatan perilaku dengan pengamatan di lapangan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, tepat, dan inovatif mengenai perubahan perilaku pekerja setelah intervensi dilaksanakan. Penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang disertai dengan observasi langsung akan berkontribusi pada akademik dengan memperkaya literatur tentang K3 yang berfokus pada perilaku serta secara praktis membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pekerja dan melakukan pengamatan

langsung terhadap perilaku yang sebenarnya dilapangan, perusahaan dapat merancang intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam meningkatkan budaya keselamatan kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang tidak optimal di kalangan pekerja industri minyak kelapa sawit masih menjadi tantangan yang serius dalam upaya menurunkan angka kecelakaan kerja. Meskipun berbagai kebijakan dan sistem manajemen K3 telah diterapkan, efektifitas pelaksanaannya sangat bergantung pada perilaku individu pekerja. Oleh karena itu, pendekatan intervensi perilaku menjadi penting dalam meningkatkan kepatuhan dan kesadaran pekerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap positif, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Namun, efektivitas hubungan antara ketiga faktor tersebut dan perilaku K3 juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja, salah satunya adalah K3 *Field Monitoring*, yakni intensitas pengawasan atau pemantauan langsung pada penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilapangan. Dengan demikian perumusan masalah pada studi ini adalah : “Bagaimana pengaruh sikap positif, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dan sejauh mana keberadaan K3 *Field Monitoring* dapat memperkuat hubungan tersebut, dan bagaimana model intervensi dapat meningkatkan ketiga faktor tersebut secara efektif guna memperbaiki perilaku keselamatan kerja di industri minyak kelapa sawit?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk memaparkan dan menganalisis model intervensi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada pekerja pabrik minyak kelapa sawit.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap positif terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis model sikap positif, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dapat mempengaruhi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di pabrik minyak kelapa sawit.
5. Menguji dan menentukan model intervensi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) di pabrik minyak kelapa sawit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Menyediakan bahan referensi untuk lebih mengembangkan pengetahuan lebih lanjut mengenai Ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) khususnya keselamatan kerja pada Pabrik Minyak Kelapa Sawit.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih atau kontribusi untuk perkembangan Ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait model intervensi berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) di sektor industri Pabrik Minyak Kelapa Sawit.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) serta memberikan masukan terkait langkah strategis dalam meningkatkan perilaku dalam konteks Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pekerja di Pabrik Minyak Kelapa Sawit.

1.5 Orisinalitis

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian ataupun jurnal yang telah diterbitkan bahwa penelitian yang mengikutsertakan faktor sikap positif, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) secara bersamaan belum pernah dilakukan ataupun dilaporkan di Indonesia maupun diluar negeri.